



Penerapan Pengembangan Diri Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pembuatan Batik

Lina Erviana¹⁾, Vit Ardhyantama²⁾, Wisnu Dwi Prabowo³⁾, Siti Anisah⁴⁾, Mega
Isvandiana Purnamasari⁵⁾
^{1,2,3,4,5}STKIP PGRI Pacitan
e-mail: vit.10276@gmail.com²

Received: 18 Oktober 2022

Accepted: 22 Oktober 2022

Final proof: 30 Oktober 2022

Abstrak

Kegiatan pengembangan diri pada anak usia Sekolah Dasar harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Tujuan pelaksanaan abdimas ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil pengembangan diri siswa Sekolah Dasar melalui kegiatan membatik dan aspek pengembangan diri apa yang muncul dalam proses membatik. Abdimas dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: persiapan, kegiatan inti dan evaluasi serta tindak lanjut. Hasil abdimas menunjukkan bahwa pengembangan diri siswa di Sekolah Dasar melalui kegiatan membatik menggunakan Ecoprint mampu mengembangkan kerjasama dan kemampuan motorik halus siswa. Aspek pengembangan diri yang muncul dalam proses membatik menggunakan Ecoprint yakni kreativitas.

Kata Kunci: *ecoprint, kreativitas, pengembangan diri, siswa SD*

Abstract

Self-development activities for elementary school age children must always be oriented to the needs of the child. The purpose of implementing this community service is to find out how the results of self-development of elementary school students through batik activities and what aspects of self-development arise in the batik process. Community Service is carried out through three stages, namely: preparation, core activities and evaluation and follow-up. The results of community service show that self-development of students in elementary schools through batik activities using Ecoprint is able to develop cooperation and fine motor skills of students. The aspect of self-development that appears in the process of making batik using Ecoprint is creativity.

Key Word: *ecoprint, creativity, self-development, elementary students*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya mengarahkan pengembangan kepribadian manusia sesuai hakikatnya agar menjadi insan kamil dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya (Ainur, 2004: 97). Oleh karena itu untuk merealisasikan hal tersebut penyelenggaraan pendidikan perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Peraturan Menteri

Nomor 22 Tahun 2006 tentang pengembangan diri, dijelaskan bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Kegiatan pengembangan diri pada anak usia Sekolah Dasar harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Dimana membutuhkan stimulasi secara tepat untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek pengembangan fisik dan psikis.

Pengembangan diri bagi siswa Sekolah Dasar bisa melalui beberapa pendekatan. Salah satunya dengan pendekatan sosio-kultural melalui kegiatan membuat Ecoprint. Ecoprint sangat sesuai dengan kondisi siswa di Sekolah Dasar karena anak hanya perlu menjiplak bentuk dari bahan dasar tumbuhan yang ada sesuai perkembangan keterampilan motoriknya. Selain itu penerapan Ecoprint juga berwawasan lingkungan karena menggunakan bahan alami di lingkungan sekitar tanpa menggunakan bahan pewarna sintetis. Melalui kegiatan Ecoprint ini kita bisa mengetahui bagaimana hasil pengembangan diri siswa di Sekolah Dasar melalui kegiatan membuat dan aspek pengembangan diri apa yang muncul dalam proses membuat.

Batik merupakan karya seni warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi dan senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan waktu. Keberadaan batik di Indonesia diyakini sudah ada sejak jaman Majapahit dan terus berkembang dan kemudian pada abad 19 menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Menurut (Suliyati dkk, 2019:61) mengatakan bahwa batik berasal dari “amba” (Jawa) yang artinya menulis dan “nitik”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau acap dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna corak bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Menurut (Naimah, 2013:11) batik adalah cara membuat bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain didalam pencelupan.

Semula batik hanya dibuat dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Saat ini sudah menjadi kain tradisional Indonesia juga dibuat di atas bahan lain seperti sutera, rayon, dan bahan sintesis lainnya. Seiring dengan berkembangnya waktu batik berkembang menjadi beberapa jenis yaitu batik tulis, batik cap, batik printing, dan batik sablon.

Salah satu kebudayaan yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia adalah seni batik. Melalui seni dan juga tradisi batik ini, Indonesia menjadi lebih dikenal di dunia internasional. Tak hanya itu batik yang merupakan kesenian asli bangsa Indonesia ini telah berhasil masuk ke dalam pasar Internasional. Bahkan batik Indonesia ini menjadi terkenal karena desain dan motif batiknya yang unik dan berbeda dengan tekstil lainnya. Jadi sudah sepatutnya kita sebagai bangsa Indonesia merasa bangga terhadap seni batik.

Menurut Prayitno, (2019:39) batik dijadikan sebagai media pembelajaran. Pembelajaran membuat batik merupakan pembelajaran seni yang bermanfaat bagi peserta didik. Apresiasi dan kreasi dapat dikembangkan oleh peserta didik melalui pembelajaran seni dan keterampilan. Pembelajaran tersebut mengandung nilai estetika, terampil, kreatif, dan tekun yang akan bermanfaat bila diaplikasikan pada kegiatan kesenian.

Program pengembangan diri bisa dilakukan melalui beberapa pendekatan: 1.) Penataan sosio kultural sekolah. Pengembangan kepribadian peserta didik tidak hanya sebatas menguasai konsep-konsep teoritik tetap dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam mengimplementasikan program, pihak sekolah perlu menciptakan iklim sosio-kultural yang kondusif sehingga peserta didik berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga kondisi sosial di sekolah dengan budaya yang diciptakan dapat berjalan sesuai dengan harapan. 2.) Terpadu dalam proses belajar mengajar. Melalui mata pelajaran guru mengintegrasikan program pengembangan diri dengan materi pelajaran yang relevan. 3.) Terpadu dalam

bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling perlu menyusun program pengembangan diri yang meliputi rumusan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jadi program pengembangan diri diintegrasikan dalam bimbingan dan konseling. 4.) Terpadu dalam ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan salah satu bagian dari kurikulum yang memiliki manfaat cukup besar dalam pengembangan diri. Hal ini dapat dimasukkan ke dalam metode atau materi yang sesuai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan: Penerapan Pengembangan Diri Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pembuatan Batik.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan dan 3) evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara melakukan koordinasi bersama pihak terkait, melakukan analisis kebutuhan dan perencanaan tindakan yang akan dilakukan. Tahap pelaksanaan dilakukan di sekolah dasar Gunung Sari 2 selama 2 minggu. Sasaran kegiatan adalah siswa SD Gunung Sari 2 Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Evaluasi dilakukan setelah rangkaian kegiatan dilakukan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan yang telah dilakukan serta melakukan pemetaan tindakan lanjutan yang perlu dilakukan. Kegiatan dilakukan selama bulan Agustus – Oktober 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan media kain batik bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal yang berupa hasil budaya batik. Melalui pengenalan tersebut siswa menjadi tahu batik khas pacitan seperti apa dan mengetahui budaya lokal yang ada di daerahnya sendiri serta cara pelestariannya agar budaya lokal terus dikenal masyarakat dan tidak akan punah. Sekarang ini teknik membatik sudah mulai berkembang. Pada kegiatan membatik ini siswa SD tidak menggunakan canting melainkan menggunakan ecoprint. Ecoprint adalah teknik mencetak atau pewarnaan dengan menggunakan bahan alami misalnya tumbuhan, daun, dan bunga. Keunggulan ecoprint antara lain: ramah lingkungan, memiliki motif unik dan menarik, motif yang beragam, dan nilai seni yang tinggi.



Gambar 1. Proses kegiatan membatik menggunakan Ecoprint

Adapun pengembangan diri yang muncul saat membatik adalah kreatif dan inovatif. Melalui membatik akan membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Selain kreativitas, pengembangan diri yang muncul yakni keterampilan motorik halus pada anak usia SD.

Pembahasan

Hurlock (2010: 54) menyatakan ada delapan hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik halus, antara lain: a.) Kesiapan belajar yaitu anak yang siap untuk belajar akan lebih unggul dan berhasil dari pada anak yang belum siap untuk belajar, b.) Lingkungan belajar maksudnya adalah lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar anak untuk mengembangkan keterampilan motorik akan merugikan anak, maka dari itu lingkungan harus menyediakan kesempatan bagi anak untuk mempelajari keterampilan motorik, c.) Kesempatan berpraktik maksudnya adalah anak harus diberi banyak waktu dan kesempatan praktik mencoba sebanyak-banyaknya untuk suatu keterampilan, d.) Model yang baik maksudnya adalah untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus mendapat contoh model yang baik karena meniru model memegang peran yang sangat penting, e.) Bimbingan, yaitu bimbingan yang sangat dibutuhkan oleh anak untuk meniru suatu model dengan benar. Melalui bimbingan anak dibantu untuk membetulkan suatu kesalahan yang dilakukan oleh anak sebelum terlanjur tertanam dalam diri anak sehingga sulit untuk dibetulkan kembali, f.) Keterampilan motorik halus dipelajari secara individual, setiap jenis keterampilan mempunyai perbedaan tertentu sehingga setiap keterampilan harus dipelajari setiap individu, dan g.) Keterampilan sebaiknya dipelajari satu persatu.

Pengembangan diri berupa kreativitas perlu dipupuk sejak dini termasuk pada usia Sekolah Dasar. Bakat kreatif yang ada dalam diri anak perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Terdapat 4 aspek dari kreativitas yakni: 1.) Pribadi, kreativitas adalah ungkapan dari individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. 2.) Pendorong, bakat kreatif akan terwujud apabila ada dorongan yang kuat dari dalam diri dan lingkungan. 3.) Proses, untuk mengembangkan kreativitas anak perlu diberikan kesempatan untuk menyibukkan diri secara kreatif. 4.) Produk, kondisi pribadi dan kondisi lingkungan akan mendorong seseorang untuk melibatkan diri dalam kegiatan kreatif. Pendekatan kreativitas dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yakni pendekatan psikologis dan sosiologis. Psikologis misalnya intelegensi, bakat, kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan, ekonomi, kebudayaan, dan peranan keluarga. Sedangkan pendekatan sosiologis lebih menekankan pentingnya faktor interaksi sosial sebagai kekuatan kreativitas.

Secara khusus batik merupakan seni menulis atau melukis yang dilakukan diatas kain. Dalam pengerjaannya, pembatik menggunakan lilin atau malam untuk mendapatkan ragam hias atau pola diatas kain yang dibatik. Pada pembuatan batik Ecoprint yang dilakukan terdapat upaya sikap konservasi lingkungan. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar yakni tumbuh-tumbuhan. Kegiatan ini yang akan membangun nilai atau etika seni dan budaya di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan dan terlaksana dengan baik. Hasil pelaksanaan adalah pengembangan diri siswa dan hasil karya berupa batik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan pada seluruh warga SD Gunung Sari 2 Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan dan seluruh pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Niken. 2019. Koleksi Buku Perpustakaan dan Respon Membaca Siswa Kelas IV SDN Ngadirejan Tahun Pelajaran 2018/2019". SKRIPSI. STKIP PGRI Pacitan, PGSD, Pacitan.
- Daryanto, Hery Tarno. 2015. Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Gava Media
- Deal, Terrence E, dan Kant D. Peterson. (2009). Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises. San Fransisco: Josey-Bass Publisher.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Depdiknas (2002). Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Jakarta: Ditdikmenum, Ditjenmandikdasmen.
- Eva Maryamah. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah. Jurnal Tarbawi Volume 2 Nomor 02 Juli-Desember. Online <https://media.neliti.com/media/publications/256481-pengembangan-budayasekolah-1bf3dd81.pdf>
- Kemendikbud. (2011). Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjend Pendas
- Koesoema A, Doni. 2011. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mulyati, dkk. 2013. Peran Guru Kelas dan Budaya Sekolah dalam Penanaman Semangat Kebangsaan Siswa SD Negeri Bumi Nabung Udik Tahun Pelajaran 2012/2013. Universitas Lampung.
- Stolp, Stephen dan Smith, Stuart C. 1995. Tranforming School Culture Stories, Symbols, Values and Leaders Role. Eugene, OR: ERIC, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D. Bandung : Alfabeta. Jurnal Ilmu Kesehatan, 2016 - ejurnaladhkdr.com
- Sumardjoko, Bambang. 2010. Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar